



UPACARA FALE BENDERA FLAWA DI DESA WALSEKAT, KECAMATAN FENA LEISELA, KABUPATEN BURU, PROVINSI MALUKU (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Oleh

Ongen lehalima¹, I Nyoman Linggih², Gede Rai Parsua³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar

E-mail: lehalimao@gmail.com¹

Abstract

Hindu religious education should be carried out through religious ceremonies containing Hindu religious teachings to the younger generation, of course, non-formal education plays an important role in providing knowledge about divinity and moral values. As was done by the Hindu community in Walsekat Village, Fena Leisela District, Buru Regency, Maluku Province, where Hindu religious education was delivered through the Fale Bendera Flawa ceremony. The issues to be discussed include (1) The form of the Fale Bendera Flawa ceremony in Walsekat Village, (2) The function of the Fale Bendera Flawa ceremony in Walsekat Village, (3) What Hindu religious educational values are contained in the Fale Bendera Flawa ceremony in the Village? walsek.

The theory used to analyze the problem is the structural-functional theory from Damar, the religious theory from Artadi, and the value theory from Yusnan. Data collection methods used are non-participant observation, unstructured interviews, documentation and libraries. The collected data were analyzed using descriptive analysis method with reduction steps, data presentation and conclusion.

The results of the study showed (1) The form of implementation of the Flag of Flawa ceremony in Walsekat Village included 3 stages, namely the preparatory, peak (core) and closing stages. The preparatory stages include; ceremonial means, place and time, saints, the peak of the implementation includes; preparation of ceremonial facilities in the form of lofa, the main procession of the Fale Bendera Flawa ceremony, the final procession and closing of the implementation of the Fale Bendera Flawa ceremony, (2) The function of the Fale Bendera Flawa ceremony, in general in a religious ceremony is the implementation of Hindu religious teachings in religious life as a form of worship, trust and belief in Hyang Widhi (God), the functions of the Fale Bendera Flawa ceremony include; religious function, psychological function, structural social function, educational function and economic function, (3) The value of education is the most important part contained in a religious ceremony, ethical and cultural customs. The values of Hindu religious education contained in the Fale Bendera Flawa ceremony include; the value of religious education (belief), the value of nationalist education, the value of humanism education, the value of cultural education

Keywords: Flawa Bendera Fale Ceremony, Walsekat Village, Hindu Religious Education Perspective



Abstrak

Pendidikan Agama Hindu, semestinya diimplementasikan melalui upacara keagamaan yang mengandung ajaran agama Hindu kepada generasi muda, tentu pendidikan non-formal sangat diperlukan berperan penting untuk memberikan pengetahuan tentang ketuhanan dan nilai-nilai susila. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Walsekat, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku, dimana pendidikan agama Hindu disampaikan melalui upacara *Fale Bendera Flawa*. Adapun masalah yang akan dibahas antara lain (1) Bentuk upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat, (2) Fungsi upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa walsekat, (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu apakah yang terkandung dalam upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa walsekat.

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah teori Struktural Fungsional dari Damar, teori religi dari Artadi, teori Nilai dari Yusnan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi tak partisipan, wawancara tak terstruktur, dokumentasi dan perpustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Bentuk pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat meliputi 3 tahap yakni tahap persiapan, puncak (inti) dan penutupan. Tahap persiapan meliputi; sarana upacara, tempat dan waktu, orang suci, Puncak pelaksanaan meliputi; persiapan sarana upacara berupa *lofa*, prosesi inti upacara *Fale Bendera Flawa*, prosesi akhir dan penutupan pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa*, (2) Fungsi upacara *Fale Bendera Flawa*, secara umum dalam suatu upacara keagamaan merupakan implementasi ajaran agama Hindu di dalam kehidupan beragama sebagai bentuk pemujaan, kepercayaan dan keyakinan kepada Hyang Widhi (Tuhan), fungsi upacara *Fale Bendera Flawa* meliputi; fungsi religius, fungsi Psikologi, fungsi sosial struktural, fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi, (3) Nilai pendidikan merupakan bagian terpenting yang terkandung dalam suatu upacara keagamaan, adat istiadat dan budaya. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam upacara *Fale Bendera Flawa* meliputi; nilai pendidikan religius (keyakinan), nilai pendidikan nasionalis, nilai pendidikan humanisme, nilai pendidikan kebudayaan.

Kata Kunci: Upacara *Fale Bendera Flawa*, Desa Walsekat, Perspektif Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Upacara *Fale Bendera Flawa* merupakan upacara keagamaan masyarakat Hindu yang ada di Desa Walsekat, kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku, dalam pelaksanaannya terdapat tiga tahapan pertama tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup/akhir. Pelaksanaan Upacara *Fale Bendera Flawa* juga merupakan Hari suci bagi masyarakat di Desa walsekat. Lebih lanjut upacara *Fale Bendera Flawa* merupakan aktivitas atau rangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di Desa Walsekat. Suku asli pulau Buru berjumlah 24 suku (Marga) yang masih beragama Hindu melaksanakan upacara *Fale Bendera Flawa* ini berdasarkan marga, misalnya Marga Tasijawa, Waimese, Leslessy, Hukunala, Nustelu dan marga lainnya.

Salah satu marga yang melaksanakan upacara *Fale Bendera Flawa* adalah Marga



Lehalima yang ada di Desa Walsekat dan masih beragama Hindu. Pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat telah ditetapkan bersama pada tahun 2019 melalui forum musyawarah bersama, antara Pembimas Maluku, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Buru, Tokoh Agama Hindu, tokoh Adat dan masyarakat Hindu Desa Walsekat, ketetapan ini menetapkan tanggal dan bulan pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* secara resmi, dari hasil kesepakatan dalam musyawarah tersebut maka, secara resmi upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat jatuh pada tanggal 9 bulan September setiap tahunnya. Perayaan upacara *Fale Bendera Flawa* masyarakat Hindu di Desa Walsekat mempersembahkan berbagai *yadnya* kepada *Opojolastala* (Hyang Widhi), leluhur dan nenek moyang berupa *lofa*. *Lofa* dalam pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* merupakan *Yadnya* (korban suci) telah disiapkan oleh masyarakat Hindu dengan ketulusan hati dalam menyambut hari suci atau upacara *Fale Bendera Flawa*.

Upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat mengandung nilai-nilai pendidikan yang harus disampaikan dan diajarkan kepada generasi muda Hindu sebagai warisan dari leluhur yang harus dilestarikan, dijaga dan dikembangkan apalagi kondisi pendidikan agama Hindu khususnya di Kabupaten Buru tertinggal karena kekurangan tenaga pendidik atau guru agama Hindu. Oleh karena itulah penyebaran ajaran Dharma atau ajaran agama hanya bisa disampaikan, ditanamkan dan diajarkan kepada generasi muda melalui upacara keagamaan sehingga mereka memiliki pegangan dan pedoman yang kuat agar dapat bertahan dan tetap kokoh dengan ajaran agama Hindu. Terlepas dari masalah pendidikan tentu masih banyak masalah sosial lainnya yang dihadapi oleh masyarakat Hindu dan generasi muda di Desa Walsekat tentu bukan suatu permasalahan mudah akan tetapi masyarakat Hindu masih tetap melaksanakan upacara keagamaan tanpa ada keraguan sedikitpun.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan diatas sangat menarik perhatian peneliti untuk mengkaji dan meneliti secara ilmiah dan mendalam tentang pelaksanaan, fungsi dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa walsekat. Oleh karena itu peneliti memandang beberapa hal sangat menarik dan penting untuk diteliti dan dikaji secara ilmiah dan sistematis maka, peneliti mengangkat judul “*Upacara Fale Bendera Flawa di Desa Walsekat, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*”.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan terkait upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan untuk teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *puposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data (1) Observasi tak partisipan (2) Wawancara tak terstruktur (3) Studi Kepustakaan dan (4) Dokumentasi. Sementara Teknik pengecekan keabsahan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik



triangulasi sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data menurut Sugiyono yaitu: Reduksi Data, Data Display (Penyajian Data) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Pelaksanaan Upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat

3.1.1 Persiapan Pelaksanaan Upacara *Fale Bendera Flawa*

Kegiatan keagamaan berupa pelaksanaan upacara atau perayaan Hari Suci baik yang berskala besar maupun kecil tentu ada persiapan yang harus disiapkan dengan baik untuk mendukung kelancaran terlaksananya upacara keagamaan yang dilaksanakan. Seperti halnya, yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Desa Walsekat menjelang pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* yang juga merupakan Hari suci bagi umat Hindu setempat, terlebih dahulu mempersiapkan sarana upacara, tempat dan waktu upacara dan orang suci. Persiapan yang harus disiapkan untuk pelaksanaan upacara keagamaan adalah sarana upacara, tempat dan tokoh agama/orang suci yang bertugas untuk memandu pelaksanaan upacara keagamaan yang dilaksanakan. Persiapan upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat sebagai berikut:

1. Sarana

Sarana upacara merupakan bentuk nyata dari rasa syukur dan ucapan terimakasih dari umat Hindu kepada *Opolastala* (Tuhan) oleh kerana itulah sarana upacara sangat penting disetiap upacara keagamaan. Menurut Surayin (2004:4) *Upakara* berasal dari kata “*Upa* dan *Kara*” *Upa* artinya berhubungan dengan dan *Kara* artinya perbuatan/pekerjaan/tangan. Jadi *Upakara* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan/pekerjaan/tangan. Pada umumnya upakara berbentuk materi. Sarana upacara berupa *Lofa* merupakan suatu simbol yang digunakan untuk menghubungkan diri manusia dengan *Hyang Widhi* (Tuhan) dalam mengungkapkan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan beserta manifestasinya dengan penuh cinta kasih dan rasa bhakti yang tulus ikhlas seperti halnya disebut dalam *Bhagawadgita Adyaya IX Sloka 26* berbunyi:

Patram puspam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati

Tad aham bhaktya-upahrtam asnami prayatatmanah

Terjemahannya:

Kalau seseorang mempersembahkan daun, bunga, buah atau air dengan cinta dan bhakti, aku akan menerimanya, (Prabhupada, 2006:483).

Kutipan sloka tersebut mengandung makna bahwa segala persembahan harus di dasari dengan cinta dan bhakti kepada *Opolastala* (Tuhan) maka, persembahan tersebut dapat diterima, tentu dalam sebuah upacara keagamaan yang memiliki nilai religius tidak harus menggunakan sarana persembahan yang besar dan tetapi berdasarkan ketulusan, oleh karena itu setiap pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* umat Hindu di Desa Walsekat selalu mengutamakan keikhlasan dan persembahan yang tulus. Selanjutnya dalam upacara *Fale Bendera Flawa* ada sarana persembahyangan yang dipersembahkan secara individu. Sarana



sembahyang yang dimaksud adalah uang koin atau penyebutan setempat *uang jiwa* merupakan sarana persembahyangan secara individu yang dapat dihaturkan kepada *Opolastala* (Tuhan). Persembahan berupa uang koin sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada yang dihaturkan dengan penuh rasa cinta secara tulus ikhlas dengan harapan kedamaian akan menyertai kehidupannya.

2. Waktu dan Tempat

Selanjutnya dalam tahapan persiapan berikutnya adalah menentukan waktu dan tempat pelaksanaan upacara *Fale bendera Flawa*. Waktu pelaksanaan *Fale bendera Flawa* yakni tanggal 9 september, pukul; 06:00-08;00 WIT sementara tempat yang digunakan untuk melaksanakan *Fale bendera Flawa* yakni bertempat di Rumah Adat (Pura) merupakan tempat yang disucikan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu penataan di halaman pura sangat diperlukan dan memastikan semua fasilitas lainnya lengkap untuk mendukung kelancaran rangkaian upacara keagamaan yang dilaksanakan.

Rumah adat (Pura) masyarakat Hindu setempat percaya dan meyakini sangat suci tempat yang disucikan ini kemudian digunakan sebagai tempat pemujuan kepada *Opolastala* (Tuhan) dan leluhur, aktivitas persembahyangan dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dapat dilaksanakan di Rumah Adat (Pura). Rumah Adat (pura) merupakan tempat yang suci dan tempat suci ini umat Hindu dapat berkomunikasi dengan *Opolastala* (Tuhan) dan leluhur. Selain pura juga sebagai tempat berlangsungnya upacara keagamaan, kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan yang berhubungan dengan agama. Sehingga masyarakat Hindu di Desa Walsekat sangat meyakini Rumah Adat (Pura) sebagai tempat suci untuk melaksanakan upacara *Fale Bendera Flawa* dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, di tempat suci ini pula sistem pendidikan agama Hindu dapat disampaikan kepada generasi muda Hindu di Desa Walsekat.

3. Orang Suci

Secara umum orang suci merupakan orang yang sucikan dan bertugas untuk memimpin jalannya kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan, kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah upacara keagamaan, ritual agama, perayaan hari suci dan kegiatan keagamaan lainnya. Oleh karena itu setiap kegiatan keagamaan harus ada orang suci yang akan memimpin dan memandu jalannya persembahyangan, seperti upacara *Fale Bendera Flawa* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Walsekat dalam pelaksanaannya orang suci yang memimpin adalah *Geba puji* (orang yang disucikan).

Geba puji (orang suci) memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama seperti orang suci pada umumnya dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan *Dharma* (kebenaran). Selain memiliki tanggungjawab yang sama dengan orang suci pada umumnya, *Geba puji* (orang suci) menerapkan sikap berkata benar, jujur, lemah lembut, kata-katanya menarik dan memiliki pemikiran yang bersih, budiman, tangguh dan lain-lainnya.

Setelah memimpin jalannya upacara *Fale Bendera Flawa*, *Geba puji* (orang yang



disucikan) menyampaikan *Dharma wacana* yang berkaitan dengan upacara keagamaan Hindu, tujuannya agar umat Hindu dapat memahami ajaran agama Hindu agar tetap memegang teguh dan berkeyakinan kepada *Opolastala* (Tuhan), leluhur dan menjalankan ajaran agama Hindu yang menjadi landasan dan pedoman kehidupan dan telah diwariskan dari leluhur kepada generasinya.

3.1.2 Puncak Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan secara sadar dan penuh kedamaian, dalam puncak pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* pada tanggal 9 september, tentu pelaksanaannya sesuai dengan waktu dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Adapun rangkaian atau prosesi saat puncak/inti pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* meliputi:

1. Mempersiapkan sarana upacara berupa *Lofa*

Sebelum jalannya upacara *Fale Bendera Flawa*, sarana upacara atau yadnya berupa *lofa* akan dapat disiapkan oleh pemandu persiapan upacara, pemandu persiapan inilah yang ditugaskan untuk menyiapkan sarana terlebih dahulu di lingkungan pura, setelah persiapan selesai maka, semua masyarakat Hindu dan undangan yang hadir akan diarahkan menuju halaman pura untuk mengikuti rangkaian upacara *Fale Bendera Flawa*.

2. Prosesi inti upacara *Fale Bendera Flawa*

Setelah persembahan sudah disiapkan dan semua masyarakat yang hadir baik undangan maupun umat Hindu dapat berkumpul maka, persembahyangan akan dimulai, persembahyangan dipimpin oleh *Geba puji* (orang suci) Desa Walsekat dan diikuti umat Hindu dan undangan yang hadir. Keheningan dalam persembahyangan bersama berlangsung selama 2 jam yang dimulai pada pukul: 06.00-08.00 WIT diikuti dengan penuh ketenangan dan berlangsung dengan penuh kedamaian dan dapat dirasakan oleh semuanya, doa yang tulus dan penuh suka cita dari setiap umat Hindu dan undangan yang hadir tidak hanya untuk keselamatan manusia melainkan untuk alam semesta dan segala isinya.

3. Prosesi Akhir

Prosesi atau rangkaian inti upacara *Fale Bendera Flawa* dapat diakhiri dengan doa bersama dan *Dharma Wacana* dari *Geba puji* (orang suci), tokoh adat, tokoh pemerintah dan tokoh masyarakat. Setelah prosesi selesai dilanjutkan dengan acara lainnya seperti makan siang bersama dan kegiatan lainnya sampai malam hari, kebersamaan ini juga menjadi momentum untuk menjalin silaturahmi dan bersimakrama dengan keluarga, tokoh agama Hindu, tokoh adat dan pejabat pemerintah yang diundang atau hadir sehingga masyarakat Hindu di Desa Walsekat lebih mengenal dan bertukar pikiran terkait hal-hal yang berkaitan dengan pemberdayaan umat Hindu kedepannya.

3.1.3 Penutupan Upacara *Fale Bendera Flawa*

Rangkaian penutupan diawali dengan persiapan pembagian sembako, daging babi dan ayam kepada masyarakat tidak mampu, anak terlantar, anak yatim piatu dan keluarga yang hadir atau ikut berkontribusi dalam upacara *Fale Bendera Flawa*, setelah pembagian



selesai, dengan demikian seluruh rangkaian acara pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* dapat berakhir sehingga masyarakat Hindu dan keluarga yang hadir bisa meninggalkan acara. Sebelum meninggalkan Desa Walsekat, masyarakat dan semua undangan yang hadir membicarakan hal-hal penting yang belum sempat disampaikan dan dilanjutkan dengan pembagian sembako kepada keluarga tidak mampu, anak yatim piatu dan keluarga yang hadir.

Rangkaian upacara *Fale Bendera Flawa* akan berakhir satu setelah pelaksanaannya. Bahan-bahan berupa sembako, daging, ayam dan lainnya semua dibagikan sama rata dan tidak ada sisa dari belanjaan, oleh karena itu masyarakat Hindu dan keluarga yang berasal dari Desa lain dapat kembali setelah pembagian sisa dari belanjaan bahan-bahan untuk pelaksanaan upacara dibagikan dan untuk pembagiannya keluarga tidak mampu, anak terlantar dan anak yatim piatu di prioritaskan.

3.2 Fungsi Upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat

3.2.1 Fungsi Religius

Secara umum Fungsi religius dalam upacara keagamaan merupakan implementasi ajaran agama Hindu di dalam kehidupan beragama sebagai bentuk pemujaan, kepercayaan dan keyakinan kepada Hyang Widhi (Tuhan) yang bertujuan untuk menjaga kesakralan dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara keagamaan agar tetap terjaga. Oleh karena itu, masyarakat Hindu Desa Walsekat kewajiban untuk melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilainya dengan demikian kesakralannya dapat ditingkatkan, selain itu, masyarakat Hindu meyakini adanya hubungan secara vertikal pada saat pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* berlangsung yang dipahami dan menjadi landasan bagi umat Hindu di Desa Walsekat dalam menjalankan aktivitas keagamaan dalam kehidupan beragama. Fungsi religius dalam upacara *Fale Bendera Flawa* berkaitan dengan kepercayaan umat Hindu terhadap ajaran agama Hindu sehingga keyakinan itulah yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan atau upacara keagamaan sebagai bentuk yang nyata dari aktivitas dalam kehidupan beragama.

Upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Desa Walsekat memiliki tujuan secara vertikal artinya ada hubungan atau komunikasi dengan Tuhan. Namun, dalam pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* harus menjaga kesakralan dan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat Hindu dalam kehidupan beragama. Terlebih upacara *Fale Bendera Flawa* merupakan hari suci bagi masyarakat Hindu Desa Walsekat sehingga menjaga kesakralan nilai-nilai budayanya sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dengan demikian, pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* adalah hubungan dan komunikasi kepada Tuhan dengan tujuan untuk menambah, meningkatkan, melestarikan dan menjaga kesakralannya agar tetap suci (Fungsi religius).

3.2.2 Fungsi Psikologi

Secara umum fungsi psikologi dalam kaitan dengan keyakinan adalah adanya hubungan jiwa dan kedekatan sang jiwa dengan Tuhan pada saat upacara *Fale Bendera*



Flawa berlangsung sehingga ada ikatan sang jiwa setiap individu dengan Tuhan dan leluhur pada saat melaksanakan dan mempersembahkan sarana persembahyangan berupa *Lofa*. Sarana sembahyang yang digunakan dapat dipersembahkan dengan penuh keikhlasan sehingga kedekatan dan hubungan jiwa akan sangat dekat, tetapi setiap masyarakat Hindu yang hendak mengikuti rangkaian upacara di lingkungan Pura harus dalam keadaan yang suci dan bebas dari larangan yang berlaku misalnya tidak sedang dalam amarah, duka, niat jahat dan bagi perempuan tidak sedang *Cuntaka*/menstruasi dan larangan lainnya.

Secara psikologi memang benar ada hubungan antara sang jiwa dari masyarakat Hindu Desa Walsekat dengan Tuhan, oleh karenanya ketika pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* semuanya mengikuti rangkaian di pura harus dalam keadaan suci, sementara yang berhalangan dan tidak bisa mengikuti mereka dapat berdoa dari rumah dan menitipkan sarana sembahyang kepada keluarga yang mengikuti rangkaian upacara di pura. Tujuan utama dalam larangan ini untuk menjaga kesakralan pura dan upacara *Fale Bendera Flawa*.

3.2.3 Fungsi Sosial Struktur

Fungsi struktural dalam upacara *Fale Bendera Flawa* ada interaksi antar umat yang berlangsung secara terus menerus tentu komunikasi inilah yang akan membangkitkan semangat umat Hindu di Desa Walsekat untuk terus menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadat yang bernafaskan Hindu. Secara sosial upacara *Fale Bendera Flawa* ini terus berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya dan keluarga yang masih beragama Hindu berkewajiban melaksanakan setiap tahunnya.

Pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* terjadi interaksi secara terus menerus dan kewajiban untuk melestarikan dan mewariskan dari generasi ke generasi untuk tetap melaksanakan upacara yang telah diwariskan oleh leluhur, sehingga dengan demikian fungsi struktural dalam hal ini sangat jelas, artinya kegiatan keagamaan yang dilakoni terus dilaksanakan dari turun temurun sehingga masyarakat Hindu memiliki kewajiban untuk melaksanakannya karena upacara *Fale Bendera Flawa* menjadi hari suci bagi umat Hindu suku Buru dan terkhususnya di Desa Walsekat.

3.2.4 Fungsi Pendidikan

Pendidikan agama Hindu khususnya di Pulau Buru hingga saat ini masih tertinggal sehingga diperlukan langkah tepat untuk memberikan pendidikan keagamaan kepada generasi muda agar memiliki kemampuan dasar tentang agama Hindu, dalam upacara *Fale Bendera Flawa* memiliki salah satu fungsi yakni fungsi pendidikan, masyarakat Hindu dan siswa-siswi akan belajar secara langsung tentang penerapan ajaran agama Hindu melalui kegiatan upacara *Fale Bendera Flawa*, terlebih ajaran agama Hindu yang terkandung dalam upacara *Fale Bendera Flawa* belum tertulis dan hanya disampaikan secara lisan sehingga keikutsertaan dalam pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* sangat penting, selain itu fungsi pendidikan dalam hal ini, menjadi tolak ukur perkembangan generasi muda Hindu di Desa Walsekat. Peserta didik yang masih menempuh pendidikan di SD Negeri 19 Fena



Leisela sangat membutuhkan pendidikan agama Hindu sebagai dasar dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut.

Fungsi pendidikan dalam upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan pengalaman peserta didik dalam bidang keagamaan sehingga inilah yang kemudian diharapkan akan menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengasah dirinya untuk terus berkembang dan belajar tentang keagamaan yang berlangsung di lingkungan masyarakat dalam hal ini upacara *Fale Bendera Flawa*. Oleh karena itulah fungsi pendidikan ini sangat penting untuk mendorong semangat belajar peserta didik, agar lebih semangat dan memiliki kemauan untuk tetap berproses baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Apalagi siswa-siswi di SD Negeri 19 Fena Leisela yang tidak memiliki guru agama Hindu, tentu inilah menjadi solusi untuk memberikan pendidikan agama dan penanaman nilai-nilai susila.

3.2.5 Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Walsekat tentu butuh biaya yang cukup besar untuk pelaksanaannya, tetapi dalam pelaksanaannya semua umat Hindu di Desa Walsekat akan merasa cukup mudah dan tidak terbebani sedikitpun, hal ini karena ketika pelaksanaannya masyarakat bersama-sama berpunia dan bergotong royong sehingga tidak terkesan menghabiskan biaya yang jumlahnya besar sehingga dengan mudah dapat terkumpul dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan bersama dan setiap pelaksanaannya biaya yang terkumpul dapat digunakan untuk persiapan berupa sarana upacara dan persiapan lainnya yang membutuhkan biaya. Fungsi ekonomi dalam upacara *Fale Bendera Flawa* memang membutuhkan dana yang cukup besar untuk mempersiapkan jalannya upacara, oleh karena itu untuk meminimalisir biaya tersebut masyarakat Hindu di Desa Walsekat harus saling bahu membahu atau sistem gotong royong yang diterapkan di Desa Walsekat sehingga mampu mempermudah umat Hindu tentang biaya yang akan digunakan untuk melaksanakan upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat.

3.3 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara *Fale Bendera Flawa*

3.3.1 Nilai pendidikan Religius (Keyakinan)

Nilai pendidikan religius merupakan cerminan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu salah satunya upacara *Fale Bendera Flawa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Walsekat. Nilai pendidikan yang berkaitan dengan kepercayaan/keyakinan yang mencerminkan perilaku seseorang dalam beragama dan menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan kaidah-kaidah dan tata cara yang digunakan sebagai simbol-simbol dan bentuk yang nyata kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan-nya merupakan hubungan vertikal dan salah satu dari penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya perlu adanya sarana yang digunakan sebagai penghubung atau alat komunikasi secara nyata.



Sarana yang dimaksud adalah sarana persembahyangan berupa *lofa* (korban suci) atau dalam agama Hindu disebut *Yadnya* adalah sarana yang digunakan masyarakat Hindu di Desa Walsekat, sarana persembahyangan berupa *lofa* yang dilakukan oleh manusia kemudian menjadi sumber berlangsungnya kehidupan yang harmonis di alam ini sehingga semua makhluk dapat merasakan kedamaian dan ketenteraman. Secara literatur dan *Bhagawadgita* telah disebutkan *yadnya* (korban suci) merupakan sebuah roda atau *cakra yadnya* inilah yang harus berputar terus menerus dan kewajiban umat manusia untuk melaksanakan dan mempersembahkan *lofa/yadnya* (korban suci) tersebut agar dapat menciptakan kehidupan pada semua makhluk hidup di alam semesta ini. Ketika kemudian *cakra yadnya* tidak berputar tentu kehidupan di dunia ini pun berhenti dan tidak ada kehidupan yang berlangsung maka terjadilah penghancuran. *Bhagawadgita Adyaya* III sloka 16 yang berbunyi:

*Evam pravartitam cakram
Na, nuvartayati ha yah
Agha yur indriyaramo
Niogham partha sa jivati*

Terjemahannya:

Barang siapa yang tidak ikut memutar roda (*cakra*) *yadnya* yang timbal balik itu pada hakikatnya mereka itu jahat dalam kehidupannya jadi memutar *cakra yadnya* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia.

(Mantra, 2000:45-46).

Yadnya (korban suci) merupakan suatu kewajiban manusia yang harus dilaksanakan untuk memutar roda kehidupan di dunia ini karena *cakra yadnya* merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh umat Hindu untuk menciptakan keharmonisan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Oleh karena itu umat Hindu berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti upacara *Fale Bendera Flawa* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Walsekat.

Nilai pendidikan religius yang di ajarkan kepada generasi muda dan masyarakat Hindu tentang bagaimana terciptanya keharmonisan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam melalui aktivitas keagamaan yang dilaksanakan dengan mempersembahkan persembahan yang suci untuk memutar *cakra yadnya* (roda kehidupan) di dunia ini. Umat Hindu berkewajiban untuk melaksanakan dan ikut serta dalam memutar roda kehidupan sehingga semua makhluk Hidup dapat merasakan keharmonisan dan kedamaian, inilah yang kemudian menjadi dasar bagi umat Hindu di Desa Walsekat untuk melaksanakan upacara *Fale Bendera Flawa* karena diyakini dapat menciptakan dan menghadirkan keharmonisan untuk semuanya. Upacara *Fale Bendera Flawa* wajib dilaksanakan umat Hindu di Desa Walsekat dan Pulau Buru pada umumnya memiliki kewajiban yang sama untuk melaksanakannya karena merupakan ajaran agama Hindu dalam bentuk yang nyata untuk terciptanya keharmonisan dan kedamaian yang hakiki.

Keyakinan masyarakat Hindu setempat, yakni masyarakat Hindu Desa Walsekat, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku yang meyakini terhadap ajaran agama Hindu menjadi salah satu nilai pendidikan dalam upacara *Fale Bendera Flawa* yakni



nilai pendidikan religius sehingga sangat penting untuk diterapkan dan diajarkan kepada generasi muda untuk meneruskan ajaran agama Hindu yang sudah menjadi pengarah bagi umat Hindu di Desa Walsekat selama ini. Nilai pendidikan religius tentunya sangat berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* yakni *Parahyangan* sebagai salah satu penyebab keharmonisan antar manusia dengan Tuhan dan pada saat persembahyangan dan persembahan Lofa dilaksanakan di Huma Koit/pura tempat ibadah umat Hindu di Desa Walsekat yang menandakan tingkat kepercayaan kepada *Opolastala* (Tuhan) melalui pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa*.

3.3.2 Nilai Pendidikan Nasionalis

Nilai Nasionalis tidak terlepas dari ajaran agama Hindu sebab dalam agama Hindu ikut serta membela negara merupakan ajaran Dharma (kebenaran) dan kewajiban dari umat Hindu untuk menjalankannya. Kewajiban terhadap negara merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama Hindu, hal inilah yang menjadi dasar masyarakat Hindu Desa Walsekat dalam melaksanakan upacara *Fale Bendera Flawa* karena mengandung nilai-nilai pendidikan salah satunya adalah nilai nasionalis cinta akan tanah air, dalam penerapannya umat Hindu akan menjadi pelopor dalam menjaga dan ikut serta dalam membela negara dengan mengikuti dan mentaati aturan yang ada.

Pendidikan nasionalis tidak harus dengan ikut serta dalam peperangan atau tembak menembak untuk membela negara, melainkan bisa dengan cara menjalankan ajaran, menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadat yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Keikutsertaan generasi muda sangat penting dan berpengaruh terhadap pengamalan nilai nasionalis yang terkandung dalam upacara *Fale Bendera Flawa* di Desa Walsekat. Selanjutnya untuk melestarikan budaya sebagai kebudayaan Nasional pemerintah menjamin dan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya, hal tertuang dalam undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 32 ayat 1, sebagai berikut:

Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya, (UUD 1945 pasal 32 ayat 1).

Maksud dari pasal 32 ayat 1 adalah negara memajukan nasional, menjamin kebebasan masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang sudah menjadi warisan leluhur dapat dipelihara dan dikembangkan, maka masyarakat Hindu di Desa Walsekat memiliki kebebasan untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya, dengan demikian masyarakat Hindu di Desa Walsekat dapat berkontribusi untuk membela negara dan tanah dengan cara memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang sudah diwariskan oleh leluhur, oleh karena itu melestarikan budaya merupakan jiwa nasionalis masyarakat Hindu setempat, sehingga perlunya pendidikan nasionalis dan Praktik-praktiknya dapat diajarkan kepada generasi muda Hindu agar memiliki jiwa dan semangat cinta tanah air, bangsa dan negara republik Indonesia.



3.3.3 Nilai Pendidikan Humanisme

Nilai humanisme merupakan suatu nilai yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia, dengan memiliki jiwa sosial yang tinggi tentu akan memudahkan seseorang dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Hal ini yang dilakukan oleh masyarakat Desa Walsekat yang kental dengan humanismenya dan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, damai dan harmonis sehingga spirit kekeluargaan menjadi semangat masyarakat dalam menjaga hubungan antar sesama manusia. Hal ini merupakan cerminan dari ajaran *Tat Twam Asi* sebagai landasan moral bagi umat Hindu dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis Hindu dalam mengajar dan menciptakan keharmonisan di lingkungan masyarakat. Ajaran *Tat Twam Asi* mengajarkan umat Hindu agar tidak membeda-bedakan dan menyatakan bahwa semuanya sama dan memiliki kesamaan sehingga timbulah kasih sayang antar sesama umat manusia yang diciptakan oleh Tuhan untuk hidup berdampingan dan saling mengasihi satu sama lain. Sebagaimana Tuhan menciptakan manusia tidak membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya, dengan ajaran *Tat Twam Asi* umat Hindu diajarkan untuk selalu hidup berdampingan dan saling mengasihi, seperti disebutkan dalam *Bhagawadgita IX.29* menyebutkan:

*Samo ham sarwabhutesu
Na me dvesyo sti na pryah
Ye bhajanti tu mam
bhaktya Mayi te tesu ca py
aham*

Terjemahannya:

Aku adalah sama pada semua makhluk, tidak yang terbenci atau tercinta padaku. Akan tetapi mereka yang menyembah aku dengan bakti, mereka ada di dalam, ku dan aku ada di dalam mereka,

(Mantra,2009:155)

Sloka di atas menjelaskan bahwa mengasihi yang dilandasi dengan ajaran *Tat Twam Asi* yang dilakukan dengan dasarnya persamaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan tanpa harus memilih atau membenci salah satu. Persamaan tersebut menjadi dasar bagi setiap umat Hindu untuk saling mengasihi dan saling menyayangi antar sesama karena sesungguhnya mengasihi orang lain adalah mengasihi diri sendiri, sebaliknya membenci orang lain artinya membenci diri sendiri karena *jiwatman* yang bersemayang pada manusia adalah satu.

Rasa kasih sayang antar sesama manusia tidak hanya di lingkungan Desa Walsekat melainkan semua masyarakat yang hendak berkunjung Desa Walsekat akan merasakan vibrasi yang cukup berbeda, masyarakat Hindu yang santa terbuka dan menerima semua umat Hindu dan masyarakat yang datang ke Desa Walsekat. *Tat Twam Asi* menjadi landasan dan pedoman bagi masyarakat Hindu di Desa Walsekat untuk saling asah, asih, asuh dan tidak membeda-bedakan darimana asal usulnya, kalangan, golongan, jabatan, agama ataupun asalan lainnya.

Masyarakat Hindu Desa Walsekat mempunyai prinsip tersendiri untuk tidak saling



membenci dan dendam kepada sesama manusia, sehingga membuat masyarakat dengan leluasa untuk menjalin komunikasi, silaturahmi dan kekeluargaan, karena masyarakat Hindu setempat menyadari dengan adanya keluarga yang harmonis maka kehidupan pun akan harmonis dan kedamaian semua bisa dirasakan. *Bhawadgita XII.13* menyebutkan:

*Advesta sarwabhitnam
Maitrah karuna eva ca
Nirmamo nirahamkarah
Sama dukkha sukhah ksami*

Terjemahannya:

Ia yang tidak mempunyai kebencian pada makhluk apapun, yang ramah-ramah dan mempunyai rasa kasih, bebas dari keakuan dan “aku-punya” sama dalam kesakitan dan kesenangan dan sabar,

(Mantra, 2009:191)

Seseorang yang bebas dan tidak memiliki rasa benci dan menganggap semuanya keluarga, sahabat dan teman dengan persamaan kasih sayang yang sama dalam keadaan suka dan duka. Sikap tersebut sebagai implementasi dari bentuk kesadaran akan *jiwatman* yang sama pada setiap makhluk, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Desa Walsekat, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku dalam kehidupan yang nyata dan diajarkan kepada generasi muda sebagai penerus Hindu.

Keramahan umat Hindu di Desa Walsekat menjadi contoh bagi generasi muda Hindu setempat, tentu tidak mudah untuk mengarahkan anak-anak dengan usia yang produktif di era sekarang. Namun masyarakat Hindu Desa Walsekat mampu memberikan contoh baik, bukan tanpa alasan tentu berbagai praktik-praktik keagamaan yang sudah diberikan dan diajarkan dengan rasa kemanusiaan yang didasari dengan ajaran *Tat Twam Asi*. Sikap bijaksana dari orang tua, tokoh agama Hindu dan masyarakat mampu mengarahkan anak-anak menuju pertumbuhan dan perkembangan pola pikir yang cemerlang yang memiliki rasa peduli, rasa cinta dan kasih sayang kepada semuanya, perilaku dan sifat rendah hati ditanamkan sehingga menjadi dasar moral untuk berperilaku. Ajaran *Tat Twam Asi* mengajarkan kerendahan dan kelembutan hati seseorang agar selalu rendah hati dan tidak menyombongkan diri karena sesungguhnya semuanya sama, dalam *Bhagawadgita V.18* menyebutkan:

*Vidyavinayasampanne
Brahmane gavi hastini
Suni cai va svapake ca
Panditah
samadarsinah*

Terjemahannya:

Orang-orang bijaksana melihat, seorang Brahmana yang terpelajar dan rendah hati, sapi atau gajah hingga anjing dan orang yang rendah sekalipun dengan pandangan yang sama,

(Mantra, 2009:87).

Demikian juga masyarakat Hindu Desa Walsekat yang dalam kesehariannya penuh dengan kasih dan cinta kepada sesama manusia dan tidak pernah melihat seseorang dari



perbedaannya semuanya memiliki persamaan dan orang-orang sepertilah yang mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi*. Kaitannya dengan upacara *Fale Bendera Flawa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Desa Walsekat sangatlah tepat dan sudah tentu masyarakat Hindu setempat memiliki jiwa kemanusiaan yang cukup tinggi yang dikenal dengan humanis.

3.3.4 Nilai Pendidikan Kebudayaan

Kebudayaan sangat lekat dengan aktivitas manusia karena pada dasarnya budaya adalah karya manusia yang kemudian menjadi suatu kebiasaan dan terus dikembangkan dan dilestarikan nilai-nilai yang terdapat pada budaya tersebut. Budaya juga tidak hanya dengan benda-benda peninggalan melainkan suatu konsep dan kepercayaan, ide, gagasan dan pemikiran dari seseorang.

Budaya adalah karya manusia. Manusia tidak saja dengan fisiknya (Body) tetapi juga dengan pikiran sadarnya (Mind) dengan pikiran bawah sadarnya (Spirit, Roh) dan dengan jiwa (Soul). Karya-karya sudah dapat disentuh oleh indria disebut karya tata lahir, sedangkan karya-karya yang sudah tidak dapat disentuh oleh indria (belum menjadi tata lahir disebut ide dan konsep. Jadi karya adalah hasil aktivitas manusia meliputi: ide, konsep dan tata lahir berbentuk benda-benda yang dapat disentuh oleh indria.

Dengan demikian, seluruh aktivitas manusia yang menghasilkan ide, konsep dan benda-benda yang dapat disentuh oleh indria adalah budaya. Budaya seluas manusia, yaitu manusia dengan kemanusiaannya, termasuk juga manusia dengan ketidakmanusiawianannya. Budaya dapat disejajarkan dengan manusia, maka kebudayaan secara argumentum analogiam dapat disejajarkan dengan kemanusiaan.

Kemanusiaan adalah pasti manusia, tetapi tidak semua manusia selalu berkemanusiaan, dapat juga tidak manusiawi. Kebudayaan dengan demikian pastilah budaya, tetapi budaya belum tentu kebudayaan. Artinya, apabila kita mengucapkan kata budaya, dapat meliputi penggambaran terhadap aktivitas/karya manusia yang tidak manusiawi misalnya; budaya korupsi, budaya carok, budaya siri dan lain-lain. Akan tetapi manakala kita mengucapkan kata kebudayaan, kata tersebut selalu mengacu kepada kemanusiaan tersebut, hal-hal yang adiluhung, sehingga dengan demikian semua karya manusia bertujuan untuk kemanusiaan disebut kebudayaan, (Artadi (2011:115).

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas merujuk pada budaya yang mengandung nilai-nilai adiluhung, sehingga dengan demikian budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan secara horizontal (manusia) maupun vertikal (Tuhan) dapat disebut kebudayaan. Berkaitan dengan upacara *Fale Bendera Flawa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Walsekat yang juga merupakan budaya yang telah berlangsung dari zaman dahulu kala dan menjadi preseden baik yang harus dipertahankan.

Upacara *Fale Bendera Flawa* merupakan kebudayaan yang lahir dan tumbuh bersama leluhur sehingga menjadi contoh dan dilakoni oleh masyarakat Hindu Desa Walsekat dan masyarakat Hindu di Pulau Buru pada umumnya, hal ini dikarenakan terdapat nilai-nilai kebudayaan yang terus berkembang dan diajarkan kepada regenerasi Hindu agar memiliki kemampuan yang membekali tentang kebudayaan. Melalui kebudayaan inipula ajaran agama Hindu akan disampaikan kepada generasi muda Hindu, sehingga demikian



terdapat nilai-nilai pendidikan yang akan diajarkan kepada semua generasi muda Hindu baik yang sedang menempuh pendidikan maupun yang tidak berkesempatan untuk menempuh pendidikan,

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu: hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* terdapat tiga tahap persiapan yaitu, Waktu dan tempat, sarana dan Orang suci. Selanjutnya, terdapat tiga prosesi dalam puncak pelaksanaan upacara *Fale Bendera Flawa* yaitu (1) mempersiapkan sarana upacara berupa *Lofa* (2) Prosesi inti upacara *Fale Bendera Flawa* (3) Prosesi Akhir. Fungsi upacara *Fale Bendera Flawa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Walsekat meliputi; (1) fungsi religius, (2) fungsi psikologi, (3) fungsi sosial struktur (4) fungsi pendidikan (5) fungsi ekonomi. Selain itu, dalam penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam upacara *Fale Bendera Flawa* yaitu, (1) nilai pendidikan religius, (2) nilai pendidikan nasionalis, (3) nilai pendidikan humanism dan (4) nilai pendidikan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hadi ddk. (2021). *Penelitian kualitatif (studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi)*. Purwakerto Selatan: CV Pena Persada.
- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Bimas Angkasa.
- Aryatnaya, Girinata dan Dwipranata (2022). “Upacara piodalan sebagai media pendidikan sosial religius-ekonomi (Kajian Fenomenologi).” *Sphatika: Jurnal Teologi* Vol. 13 No. 2. Hlm.177-181.
- Anis Fuad dan Kandung Septo Nugroho. (2014). *Panduan praktis penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, Saifudin. (2004). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bugin, Burhan. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dedy Herawan. (2022). “Keutamaan Ilmu Pengetahuan Dalam Kakawin Puja Saraswati.” *Widya Samitha: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 8, Nomor 2. Hlm.106-112.
- Damsar. (2011). “*Pengantar sosiologi politik*”. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Metode penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indah Sari. (2022). “*Konsep Dravya Yadnya dalam Bhagavad Gita*.” *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*. Vol. 25. Nomor 2. Hlm.189-192.
- Kep. PHDI. Tahun (1982-1983). *Tentang Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-IV*.
- Lexy J. Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Mertha Jaya. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Michael J. Roong. (2020). *Fenomenologi*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Muktar. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Praktis*. Jakarta: GP Press Group.
- Murdyahardjo. Redja. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Yusnan. (2022). *Nilai Pendidikan*. Babau: Rena Cipta Mandiri Mantra. (2009). *Bhawagadgita; Alih Bahasa dan Penjelasan*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali
- Punaji Setyosari, M. Ed. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Predanamedia Group.
- Pemenag No 54 tahun (2014). *Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu*.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh Triwiyanto. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU No 20 tahun (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wendra dan wayan. (2009). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Undiksa: Singaraja.
- W. Nurkencana dan PPN Sunartana. (1990). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Widyawati dan Mery. (2022). "Upacara Ngusabha Ketipat di Desa Pakraman Jungutan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem." *Widya Samitha: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 8, Nomor 2. Hlm.84-86.
- Yasa (2022). "Tri Hita Karana (Sekilas Historis dan Hakikat Keharmonisan Semesta)." *Sphatika: Jurnal Teologi* Vol. 13 No. 2. Hlm.208-215.